

BAB II

LANDASAN TEORI

Metode Pembelajaran *Self Directed Learning*

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Pembelajaran *Self Directed Learning*

Menurut Fathurrahman Pupuh metode secara diartikan sebagai cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode di definisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan dan membantu menjelaskan pola pikir dan pola tindakan akan sesuatu hal dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan usaha pendidik menciptakan suasana dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan dari peserta didik yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara pendidik dan peserta didik serta antar peserta

didik.¹ Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah keadaan pengetahuan timbal balik dalam proses belajar, dan dapat di fahami bahwa siswa mendapatkan pengetahuannya itu melalui proses belajar yang dilakukannya. Menurut mazur, mengartikan pembelajaran adalah sebuah perubahan yang dilakukan oleh individu karena pengalaman yang di dapatkan. Sedangkan Stalling mengemukakan yang namanya pembelajaran itu berdasarkan tiga prilaku penting, yaitu memunculkan perubahan dari sikap, keikutsertaan dalam pemikiran dan menghasilkan suatu perubahan melalui apa yang dilakukan dan latihan.² Pembelajaran adalah proses dua arah, dimana peserta didik dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahaminya dari semua hal yang disampaikan guru dalam kelas.³ Dari beberapa uraian tentang pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik dalam membimbing peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga kemampuan, potensi, minat dan bakat peserta didik dapat berkembang maupun perubahan tingkah laku yang lebih baik dari pengalaman yang diperoleh.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Sebagai kerangka konseptual dan prosedur yang

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

²Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 6.

³Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 118.

⁴ Hamzah B.Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*,(Jakarta, Bu,I Aksara, 2014), 7.

sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang ingin di capai dan juga berfungsi sebagai pedoman dari pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajarnya.⁵ Menurut Gerlach dan Ely dalam bukunya mengartikan metode pembelajaran adalah alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang diinginkan atau dicapai.⁶

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan hal-hal yang bersifat prosedural, yaitu tahapan-tahapan tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran, maka dari itu dalam pemilihan metode pembelajaran itu juga harus dilakukan.

Selama ini banyak sekali bermunculan berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Salah satunya adalah metode pembelajaran *self directed learning*. Konsep *Self Directed Learning* (SDL) sebenarnya baru terkenal dalam dunia pendidikan pada tahun 1970-an. Menurut Holec yang dikutip oleh Miftahul Huda :

Self Directed Learning adalah pembelajar yang memiliki kemampuan untuk mengambil alih pembelajarannya sendiri. Sedangkan menurut Dickinson ialah kondisi dimana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

⁶ Hamzah B.Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*,(Jakarta, Bu,I Aksara, 2014), 7.

pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun nantinya mereka membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru.⁷

Dapat disimpulkan bahwa *Self Directed Learning* dapat disebut juga dengan belajar mandiri. *Self Directed Learning* atau belajar mandiri merupakan suatu proses belajar yang mengajak peserta didik melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan peserta didik sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata.⁸

Menurut Haris Mudjiman, dalam bukunya manajemen pelatihan berbasis belajar mandiri :

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi belajar dan pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri, lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya

⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 263.

⁸ Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2012), 152.

belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya.

Pembelajar tersebut secara fisik dapat dilihat sedang belajar sendirian, belajar kelompok dengan teman-temannya atau sedang dalam situasi belajar klasikal dikelas tradisional. Akan tetapi bila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diinginkannya, maka ia sedang menjalankan belajar mandiri. Belajar jenis ini, dapat pula disebut sebagai *Self Motivated Learning*.

Sedangkan menurut Haris Mudjiman dalam bukunya belajar mandiri menyatakan bahwa :

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat, irama belajar, tempo belajar, cara, sumber belajar maupun evaluasi hasil belajar, yang dapat dilakukan oleh pembelajar sendiri.⁹

Tujuan belajar mandiri adalah mencari kompetensi baru, baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi suatu masalah. Untuk mendapatkan kompetensi baru tersebut, secara aktif pembelajar mencari informasi dari berbagai sumber, dan mengolahnya berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.¹⁰ Dalam konteks lifelong learning, tujuan belajar mandiri dan cara pencapaiannya memang ditetapkan sendiri oleh

⁹ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self Motivated Learning)* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008), 7.

¹⁰ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self Motivated Learning)*, 4.

pembelajar, akan tetapi dalam konteks pendidikan formal tujuan belajar mandiri dapat ditetapkan oleh guru atau pihak lain yang menugasi peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan.

Kegiatan belajar sebagai suatu aktivitas fisik dan mental dalam diri individu berkaitan erat dengan strategi belajar yang diterapkan individu tersebut. Setiap individu yang belajar akan memiliki strategi atau cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkannya, karena strategi belajar bersifat individual. Artinya, strategi belajar yang efektif bagi diri seseorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh strategi belajar yang efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya. Salah satu konsep belajar yang dapat diterapkan adalah konsep belajar mandiri (*Self Directed Learning*).

Belajar mandiri (*Self Directed Learning*) bukan berarti harus belajar sendiri. Peserta didik sering kali menyalah artikan konsep belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Salah pengertian tersebut terjadi karena pada umumnya konsep belajar mandiri lebih dikenal di Universitas Terbuka (UT), yang artinya mahasiswa cenderung belajar sendiri tanpa tutor atau teman kuliah. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif dengan ataupun tanpa guru. Sebagai seorang yang mandiri, peserta didik tidak harus mengetahui semua hal, tetapi tidak juga diharapkan menjadi peserta didik yang jenius yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sesuai dengan konsep belajar mandiri, bahwa seorang peserta didik diharapkan dapat:

Menyadari bahwa hubungan antara pendidik dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar, Mengetahui konsep belajar mandiri,

Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan membutuhkan bantuan atau dukungan, Mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan atau dukungan.

Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Pengertian tersebut termasuk kapan perlu bertemu atau berdiskusi dengan peserta didik lain, membentuk kelompok belajar, ataupun saling bertukar informasi dengan teman dari sekolah lain. Bantuan atau dukungan dapat juga diperoleh dari berbagai sumber atau literatur pendukung, seperti surat kabar, berita radio atau televisi, perpustakaan, dan hal lain yang tidak berhubungan dengan orang.

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah setiap peserta didik harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar peserta didik. Konsep belajar mandiri ini mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, motivasi dan tanggung jawab yang ada dalam diri mereka sendiri terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya.¹¹ Disamping itu, peserta didik mempunyai otonom dalam belajar. Otonom tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:

- a. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 358.

- b. Peserta didik boleh ikut menentukan bahan ajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- c. Peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- d. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

Sejalan dengan penjelasan diatas, sebagaimana pendapat Moore yang dikutip oleh Rusman bahwa :

Ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan guru kepada peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya. Tugas guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik jika diperlukan. Bentuknya berupa bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan ajar dan media belajar, serta memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.

Teman dalam proses *Self Directed Learning* sangat penting. Jika menghadapi kesulitan, peserta didik sering kali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepada teman daripada kepada guru. Teman sangat penting karena dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi. Disamping itu, teman dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya. Dengan berdiskusi bersama teman, peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Jika peserta didik merasa kemampuannya masih kurang dibandingkan dengan kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Akan tetapi, jika kemampuannya dirasakan sudah melebihi kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk mempelajari topik atau bahasan lain dengan lebih semangat. Saat menghadapi kesulitan dalam memahami isi pelajaran tertentu, peserta didik sering kali merasa bahwa dirinya bodoh dan berputus asa, tetapi jika mengetahui bahwa teman-temannya juga mengalami kesulitan yang sama, perasaan di atas dapat dihilangkan dan tidak menjadi mudah putus asa.¹²

Bedasarkan pemikiran Holec, sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul Huda, setidaknya ada empat tahap pembelajaran *self directed learning* yaitu:

1) *Planning*

- a) Menganalisis kebutuhan peserta didik, sekolah, dan kurikulum.
- b) Menganalisis skill yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) Merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan.
- d) Memilih sumber daya yang tepat.

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 353-356.

- e) Membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.

2) *Implementing*

- a) Mengkompomikan rencana guru dengan kemampuan peserta didik.
- b) Menerapkan hasil adopsi rencana dan setting yang telah dilakukan.
- c) Membiarkan peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.

3) *Monitoring*

- a) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
- b) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran.
- c) Mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran.

4) *Evaluating*

- a) Membandingkan hasil kerja peserta didik.
- b) Menyesuaikan dan menilai pekerjaan peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.
- c) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai proses penyelesaian tugas.

Akan tetapi, terdapat tantangan tersendiri yang harus dihadapi guru saat menerapkan metode *Self Directed Learning* ini. Salah satunya adalah ketidaksesuaian yang tidak dapat dihindari antara persepsi guru dan peserta didik dalam mengasumsikan tanggung jawab dan tugas pembelajaran. Selain itu, guru juga tidak memiliki banyak waktu untuk membantu peserta didik dalam mengorganisasi pembelajarannya sendiri.¹³

Metode *Self Directed Learning* menurut Hamdani dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian peserta didik tanpa bimbingan atau

¹³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, 264.

pengajaran khusus. Metode ini dilakukan dengan cara:

- a. Memberikan daftar bacaan kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya,
- b. Menjelaskan hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik pada akhir kegiatan,
- c. Mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan peserta didik.

Metode seperti ini tepat dilakukan apabila:

- 1) Peserta didik berada pada tahap akhir proses belajar,
- 2) Dapat digunakan pada semua mata pelajaran,
- 3) Menunjang metode pembelajaran yang lain,
- 4) Meningkatkan kemampuan belajar peserta didik,
- 5) Mempersiapkan peserta didik untuk kenaikan kelas,
- 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam minat belajar.

Metode ini hanya dapat digunakan saat peserta didik mampu menentukan sendiri dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁴ Adapun tahapan belajar mandiri menurut Haris Mudjiman, dalam bukunya *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap masuknya rangsangan

Pada tahap ini, pembelajar menerima rangsangan dari dalam maupun luar dirinya yang berupa masalah untuk dipecahkan, atau kebutuhan untuk dipenuhi. Rangsangan dapat berupa ketertarikan pembelajar kepada suatu bagian materi pelatihan, yang membuatnya ingin mendalaminya lebih lanjut.

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 160.

- 2) Tahap tumbuhnya niat belajar
untuk menguasai kompetensi Niat belajar tumbuh apabila pembelajar tertarik kepada bahan yang diajarkan oleh guru. Baik rangsangan yang berupa masalah untuk diatasi maupun kebutuhan untuk mendalami suatu materi, dapat mendorong pembelajar berniat menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah.
- 3) Tahap pembuatan keputusan
Memiliki niat untuk belajar belum menjamin pembelajar akan melakukan kegiatan belajar. Padahal untuk menguasai kompetensi yang dibutuhkan, pembelajar harus melakukan perbuatan belajar. Perbuatan belajar yang dimaksud adalah perbuatan mencari sumber-sumber belajar dan belajar dari sumber-sumber ilmu pengetahuan yang diinginkan. Untuk dapat melakukan perbuatan tersebut, pembelajar mengalihkan niat dalam bentuk kekuatan motivasi, caranya ia bertanya pada diri sendiri mengenai keuntungan yang diperoleh dan beban yang harus ditanggung. dengan pertanyaan tersebut, berarti ia sedang membangun motivasi diri untuk belajar.
- 4) Tahap melaksanakan keputusan
Jika jawaban atas pertanyaan pada diri sendiri tersebut positif, ia akan memutuskan untuk belajar.
- 5) Tahap evaluasi
Setelah keputusan untuk belajar dijalankan, pembelajar melakukan evaluasi. Jika hasilnya positif dan memuaskan hati, keputusan yang telah dibuat diperkokoh dan kegiatan belajar dilanjutkan, atau sebaliknya.
Belajar mandiri adalah khas belajarnya orang dewasa, meskipun hasil yang optimal akan tercapai justru kalau sikap belajarnya meniru sikap belajar anak, yaitu belajar dengan gembira dan tanpa beban. Beberapa ciri belajar orang dewasa

yang harus dipahami guru yang hendak menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya menurut Haris Mudjiman adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *Self Directed* atau mengarahkan diri sendiri, tidak *Dependent* atau bergantung orang lain.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, tidak sepenuhnya mengharapakan jawaban dari guru atau orang lain.
- 3) Orang dewasa mengharapkan *immediate application* atau penerapan dengan segera dari apa yang dipelajari, mereka tidak dapat menerima *delayed application* atau penerapan yang tertunda.
- 4) Lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dan tukar pengalaman dengan sama-sama orang dewasa menyenangkan, dan dapat *sharing responsibility* atau berbagi tanggung jawab.
- 5) Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu antara peserta didik dengan guru. Belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap.

Ciri-ciri tersebut merupakan ciri belajar menurut Andragogi. Teori itu juga menyebutkan bahwa belajar adalah membiarkan, bukan membawa pembelajar bergerak dari hal yang telah diketahui ke hal yang belum diketahui.¹⁵

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena disamping perannya yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga

¹⁵ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self Motivated Learning)*, 8.

karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks.¹⁶

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, bertauhid. Pendidikan sebagai upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.¹⁷

Kata aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam kedudukannya sangat fundamental karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.¹⁸

Kata aqidah di dalam al-Qur'an bisa dilihat diantaranya pada surat Al-Ma'idah ayat 1 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةٌ
الَّتِي لَمْ يَكُنْ عَلَيْكُمْ عَنْهَا نَهْيٌ يُرِيدُ أَنَّ اللَّهَ يَحْكُمَ مَا يُرِيدُ

¹⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 333.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 32.

¹⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 3.

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.*” (QS. Al-Ma’idah : 1)¹⁹

Aqad (perjanjian) mencakup janji setia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat manusia dalam pergaulan sesamanya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Oleh karena itu berakidah tidak boleh setengah-setengah melainkan harus total antara unsur hati, ucapan dan perbuatan dalam bentuk ketundukan kepada perintah Allah dan Rasul Nya. Firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى
الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ
اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ
تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul(Nya).*” (QS. An Nisa’ : 59)²⁰

Sedangkan kata Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq bentuk

¹⁹ Al-Qur’an Surat Al Maidah Ayat 1, Yayasan Penyelenggaran Penerjemahan dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 106.

²⁰ Al-Qur’an Surat An Nisa Ayat 59, Yayasan Penyelenggaran Penerjemahan dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 87.

jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin buruk.²¹ Apabila antara dua terminologi yaitu aqidah dan Akhlak dikaitkan maka dapat difahami bahwa keduanya merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT, dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya. Jadi, Aqidah Akhlak adalah keyakinan atau iman yang ditautkan dengan sumber akidah Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits sebagai sebuah pedoman hidup yang dengan demikian akan melahirkan tingkah laku, budi pekerti dan perilaku yang mencerminkan sunnah nabi.

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia, kebahagiaan manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu kearah modernisasi. Modernisasi hanya bisa dicapai melalui pemberdayaan pendidikan. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dengan cara ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran Agama Islam dari peserta didik. Pembelajaran Agama Islam untuk membentuk keshalihan pribadi dan keshalehan sosial yang diharapkan mampu memancar keluar dalam

²¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 24.

hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak seagama dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

Tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak adalah agar setiap peserta didik memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkan sesuai ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah. Tujuan pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan pembiasaan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
- c. Membiasakan peserta didik untuk bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- d. Membiasakan siswa kearah sikap yang sehat, yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain
- e. Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamallah yang baik.²²
Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII meliputi :

²² Andi Prastowo, *Konstruktivistik-Scientific*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 159

- a. Materi aqidah akhlak yang diajarkan pada kelas VIII semester Ganjil antara lain :
 1. Iman kepada kitab-kitab Allah
 2. Qona'ah, sabar, tawakkal, ikhtiar dan syukur
 3. Ananiah, putus asa, gadhab dan tamak
 4. Adab kepada orang tua dan guru
 5. Keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayyub As
- b. Materi aqidah akhlak yang diajarkan pada kelas VIII semester Genap antara lain :
 1. Iman kepada Rasul
 2. Mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya
 3. Husnudzan, tawaadhu', tasamuh dan ta'awun
 4. Hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah
 5. Adab bergaul dengan saudara dan teman
 6. Keteguhan sahabat abu Bakar Ash-Shiddiq²³

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam.

²³ H. Sodik, Ruchman Basori, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Jakarta; Kementetian Agama RI, 2015), 65

3. Penerapan Metode Pembelajaran *Self Directed Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk terlaksananya suatu pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan maksimal. Dalam pemilihan suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa aspek antara lain tujuan yang akan dicapai, kondisi atau keadaan dari peserta didik, materi yang akan diajarkan dan lain sebagainya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak yaitu dengan *self directed learning*. Pembelajaran *self directed learning* itu lebih mengutamakan sistem pembelajaran mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Self Directed Learning* ini menuntut peserta didik untuk mengasah kemampuan diri dalam menerapkan sistem belajar mandiri, sehingga bagi peserta didik yang belum faham dapat dibantu oleh temannya yang sudah faham yang berperan sebagai tutor sebaya, dan peran guru pun hanya sebagai pembimbing dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan demikian materi yang diajarkan dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa terkecuali.

Pendidikan agama Islam sangat di butuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran agama Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaffah*), diharapkan mampu meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan

perkembangan dan tuntunan zaman.²⁴ Mengingat aqidah akhlak merupakan pelajaran yang memberikan pedoman hidup kepada umat manusia yang mencakup aspek-aspek ibadah, akhlak dan *mu'amalah duniwiyah*. Untuk memahami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajaran-Nya dan memecahkan masalah-masalah baru yang berkembang dalam kehidupan diperlukan pemikiran dan tindakan yang rasional. Maka dari itu salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati dengan benar dalam suatu pembelajaran. Dalam metode pembelajaran *self directed learning* ini, peserta didik diharap mampu untuk secara mandiri memahami baik dalam hal materi maupun penerapan mata pelajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam prakteknya guru juga memiliki tugas untuk tetap membimbing agar tidak terjadi kesalahan tafsir yang mungkin dialami oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tetap dalam koridor pedoman hidup yang sesuai dengan aturan agama.

Salah satu metode pembelajaran adalah *self directed learning* adalah suatu metode pembelajaran yang menegaskan tentang kemampuan diri seseorang dalam mengambil alih pembelajarannya sendiri, baik itu secara mandiri atau dengan adanya tutor sebaya sebagai partner dalam belajar yang bias diartikan sebagai pembelajar otonom. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak secara terus menerus bergantung padaa guru.

²⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor. 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia), 5.

Pemikiran dasar dari metode pembelajaran *self directed learning* dalam mata pelajaran aqidah akhlak adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk diberi kebebasan untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan hanya dengan mendengarkan materi dari guru saja. peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sendiri atau berdiskusi dengan teman sebaya. Hal ini dinilai dapat menumbuhkan motivasi peserta didik, karena dalam prosesnya setiap peserta didik bisa menorehkan pengalaman, pendapat, pemikiran dan kemampuan yang dimilikinya dalam mendiskusikan sebuah persoalan atau materi yang diberikan oleh pendidik yang menimbulkan munculnya kepercayaan diri pada peserta didik. Sebagaimana Allah berfirman d surat di dalam surat QS. Al-Muddatsir ayat 38 sebagai berikut

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya :

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.²⁵

Tafsir surat QS. Al-Muddassir ayat 38 yaitu peringatan dari Allah SWT kepada manusia bahwa setiap apa yang dikerjakan oleh manusia merupakan tanggung jawab atas diri mereka masing-masing baik dalam amal kebaikan maupun amal keburukan yang telah dilakukan.²⁶ Apabila merujuk kembali pada pengertian metode pembelajaran *self directed learning* adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan dirinya sendiri dalam sistem pembelajaran. Maksudnya adalah manusia memiliki kemampuan baik secara akal pikiran maupun emosi untuk mampu mengarahkan dirinya menurut kemauan mereka sendiri untuk melakukan kebaikan

²⁵ *Al-Qur'an Al Karim*, Menara Kudus, hlm. 576.

²⁶ *Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi Jilid X*, (Semarang:Toha putra, 1993), hlm. 238.

atau keburukan selama hidup mereka. Urgensi hukum arah diri ini sangat lekat dengan sikap kemandirian dalam diri tiap-tiap individu, tentu hal ini pun pada akhirnya berpengaruh terhadap sistem belajar atau kemauan belajar yang dilakukan oleh manusia untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Adapun langkah-langkah prosedural pelaksanaan metode pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah bersama.
- 2) Guru mengakondisikan kelas dan mengadakan absensi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 4) Guru melakukan riview dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan kepada peserta didik.
- 5) Guru mengajukan pertanyaan tentang materi pada pertemuan kemarin untuk mengecek pemahaman peserta didik.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok diskusi, dalam satu kelompok terdapat maksimal 5 orang anak
- 2) Dalam setiap kelompok guru membagikan submateri untuk di diskusikan bersama
- 3) Sebelum diskusi dimulai, guru memberikan sedikit pengarahan pada setiap kelompok tentang materi yang akan didiskusikan
- 4) Kemudian setiap kelompok memulai diskusi secara mandiri

5) Setelah selesai guru akan memilih secara acak perwakilan dalam kelompok diskusi untuk mempresentasikan materi yang telah didiskusikan, tujuannya unyuk mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah paham dengan materi yang telah dibahas

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru memberi apresiasi untuk peserta didik agar tetap selalu semangat belajar
- 2) Guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah di pelajari
- 3) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- 4) Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam

Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *self directed learning* ini diharapkan tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak sendiri dapat tercapai dengan baik dan maksimal khususnya kemandirian belajar pada peserta didik dengan tingkat seksama yang didasari prinsip tentang kesadaran akan tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil oleh masing-masing individu. Karena Allah mengkendaki umat-Nya untuk terus hidup mandiri tanpa harus terus menerus bergantung pada orang lain.. Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Tujuan pembelajaran tersebut menurut Taksonomi Bloom mencakup tiga hal kawasan (ranah) antara lain:

a. Kognitif

Kawasan kognitif merupakan sebuah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses

mental mulai dari pengetahuan yang tingkat metode rendah ke tinggi dan lebih tinggi yaitu evaluasi.²⁷ Dengan digunakannya metode pembelajaran *self directed learning* peserta didik dapat menjelaskan dan memahami materi aqidah akhlak dengan kata-kata atau bahasanya sendiri, selain itu peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang di perolehnya untuk memecahkan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Afektif

Kawasan afektif yaitu sebuah domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.²⁸ Pada aspek afektif ini, peserta didik akan menerima sebuah sistem nilai yang didalamnya terkandung beberapa aturan hidup dalam agama Islam. Sehingga akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan terhadap diri peserta didik.

c. Psikomotorik

Kawasan psikomotorik yaitu domain yang mencakup tujuan pembelajaran berkaitan dengan keterampilan bersifat manual atau motorik.²⁹ Pada aspek psikomotorik ini, peserta didik akan menampilkan perilaku yang telah di pelajarnya di madrasah, misalnya saja mengenai adab kepada orang tua dan guru, adab bergaul dengan saudara dan

²⁷ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

²⁸ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

²⁹ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 38.

teman, untuk materi kelas VIII sendiri terdapat bab yang didalamnya menjelaskan mengenai aturan ta'awun dalam Islam, dengan diperolehnya pengetahuan yang di madrasah tersebut mereka telah di bekali suatu keterampilan yang dapat diterapkan pada lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dari langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *self directed learning* yang diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak dan uraian tujuan pembelajaran diatas tersebut, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak bisa menjadi salah satu materi yang menyenangkan dan memahamkan bagi peserta didik jika seorang pendidik mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang di pelajari peserta didiknya, menjadikan peserta didik lebih aktif serta melatih peserta didik lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejatinya merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Surya Eka Dwi Purba yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran *Self Directed Learning* Untuk Peningkatan Penguasaan Analisis Rangkaian Listrik Dan Aktivitas Siswa", Skripsi Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknis, Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas peningkatan penguasaan analisis rangkaian listrik siswa menggunakan pembelajaran *Self Directed Learning* dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilakukan

di SMK 1 Sedayu Bantul pada tahun ajaran 2013/2014. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain penelitian factorial yang melibatkan 32 siswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Self Directed Learning* lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran konvensional pada penguasaan analisis rangkaian listrik. Kesimpulan penelitian adalah penggunaan pembelajaran *Self Directed Learning* efektif dalam meningkatkan penguasaan analisis rangkaian listrik dibandingkan dengan model belajar konvensional.³⁰ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Self Directed Learning*. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sementara pada penelitian penulis meneliti menggunakan metode kualitatif.

2. Skripsi karya Ade Riza Rahma Rambe yang berjudul "Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self Directed Learning*", Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara Medan 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa dukungan sosial orangtua dapat meningkatkan kemandirian belajar pada diri siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Medan pada tahun ajaran 2010/2011. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi yang melibatkan peserta didik dan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua dapat meningkatkan kemandirian belajar pada diri siswa, oleh karena itu para orangtua disarankan untuk dapat membantu siswa agar dapat

³⁰ Surya Eka Dwi Purba, *Keefektifan Pembelajaran Self Directed Learning Untuk Peningkatan Penguasaan Analisis Rangkaian Listrik dan aktivitas Siswa Pada Kelas X Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan Di SMK 1 Sedayu Tahun Ajaran 2013/2014*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014

lebih mengembangkan kemandirian belajar. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya korelasi dukungan sosial orang tua *dan self directed learning* pada kemandirian belajar siswa.³¹ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang metode pembelajaran *Self Directed Learning*. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu adalah observasi korelasi antara dukungan sosial orangtua dan *self directed learning*. Dan dalam penelitian penulis ini meneliti tentang penerapan model pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak.

3. Skripsi karya Heri Susanto yang berjudul “Efektivitas Belajar Mandiri Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak Di MTs N 3 Tempel Tahun Pelajaran 2013/2014” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya efektivitas belajar mandiri dalam mata pelajaran pendidikan akidah akhlak. Penelitian ini dilakukan di MTs N 3 Tempel pada tahun ajaran 2013/2014. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi pada guru mata pelajaran akidah akhlak dan siswa MTs N 3 Tempel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas belajar mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tiga tahapan yaitu persiapan, proses, dan hasil. Persiapan salah satunya dari guru yang telah menyiapkan strategi pembelajaran terlebih dahulu agar mengarah pada tujuan belajar mandiri serta persiapan dari peserta didik itu sendiri. Proses belajar mandiri di sekolah tersebut, dilakukan oleh peserta didik sendiri. Sedangkan hasil belajar mandiri pada mata

³¹ Ade Riza Rahma Rambe, Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self Directed Learning pada Siswa SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2010/2011*, Universitas Sumatera Utara, 2011.

pelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dari nilai rata-rata harian kelas yang dinilai cukup tinggi dan memuaskan.³² Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya efektivitas belajar mandiri pada pendidikan akidah akhlak. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan untuk perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah meski bermakna sama tetapi penelitian di atas memakai istilah Belajar Mandiri sedangkan di penelitian ini memakai istilah *Self Directed Learning*.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasilnya yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang diharapkan. proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan peserta didik. untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, tugas seorang guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang di sampaikan, dibutuhkan cara atau model pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat mudah difahami oleh peserta didik, dan peserta didik berperan aktif di dalamnya.

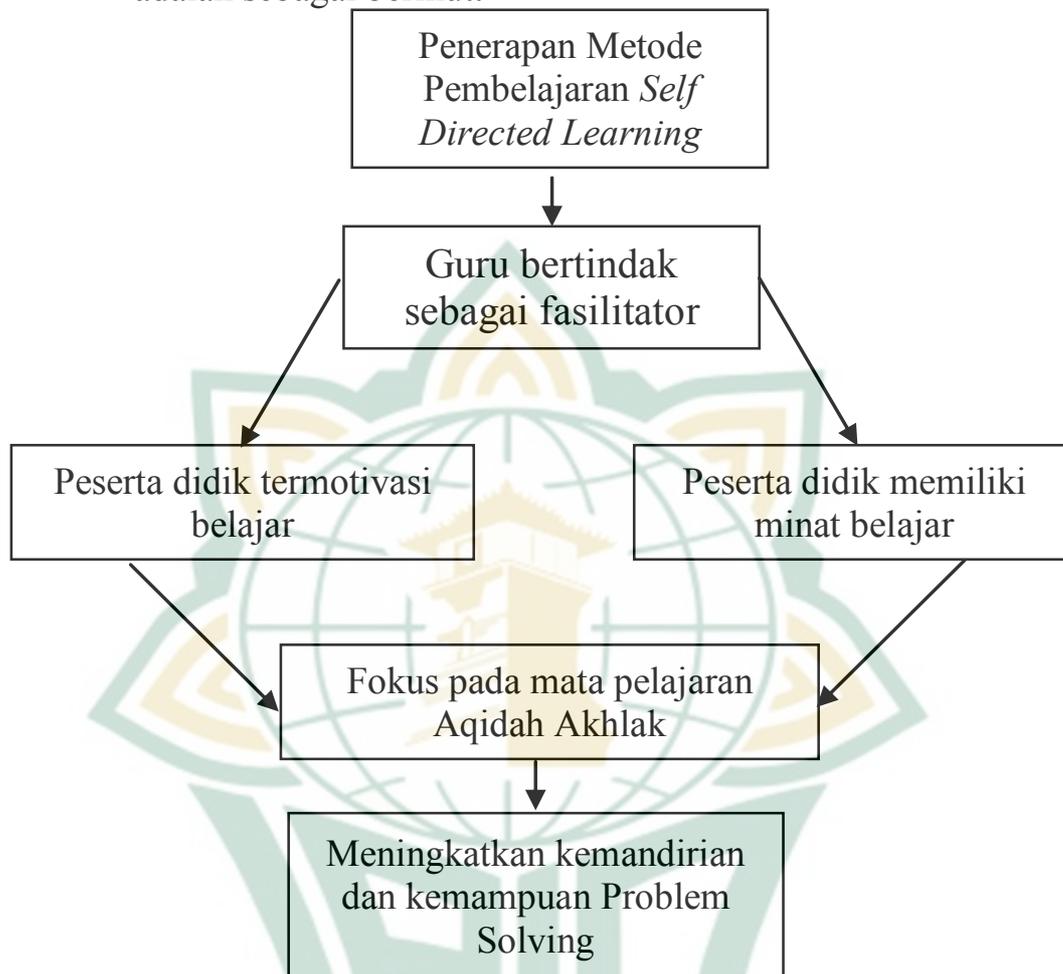
Pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu proses belajar mengajar untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang

³² Heri Susanto, *Efektivitas Belajar Mandiri Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak Di MTs 3 Tempel Tahun Pelajaran 2013/2014*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari sudah sesuai dengan panduan Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu pendidik harus pandai dalam menguasai proses pembelajaran untuk bisa menyampaikan dengan baik terhadap peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Salah satu metode dalam pembelajaran aqidah akhlak bisa menggunakan metode pembelajaran *self directed learning*, dengan ini bisa dilihat dari langkah pertama guru membagi kelompok diskusi terlebih dahulu dan membagi setiap bahasan materi kepada peserta didik, selanjutnya yang mereka lakukan adalah saling berdiskusi dalam satu kelompok, merangkan kepada teman yang lain materi yang belum dipahami . bagi yang sudah paham berperan sebagai tutor sebaya pada teman diskusi yang masih belum paham. Setelah selesai, maka guru akan menunjuk secara acak perwakilan salah satu kelompok untuk mempresentasikan materi yang telah didiskusikan bersama. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa dalam tingkat kepahaman peserta didik pada materi tersebut. Metode pembelajaran ini merupakan cara atau alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan saling menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik lain, melatih percaya diri, meningkatkan keaktifan, dan kemandirian serta motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Skema dari kerangka berpikir tersebut dapat menggambarkan bahwa menggunakan metode pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak, dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru yaitu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.